



**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK MENGGUNAKAN MEDIA KOMIK
ALKITABDI KELAS III SD INPRES LISABETHO**

Kresensia Adel Goma

Guru di SD Inpres Lisabetho, Wolowiro, Sikka, Nusa Tenggara Timur

(Naskah diterima: 1 Maret 2019, disetujui: 20 April 2019)

Abstract

This classroom action research aims to improve the learning outcomes of Catholicism by using Bible comics. This Classroom Action Research (CAR) was conducted in two cycles using the spiral method developed by Kemmis and Tagart in class III students conducted at the Lisbon SDInpres. From the Classroom Action Research (CAR) activities, it is known that the research subjects (class III students) obtain improved learning outcomes. In the first cycle, the implementation of which was carried out conventionally, the average learning outcomes only reached 68.39 (under the KKM). Whereas in the second cycle, the learning action was carried out using the media 'Bible Comics', the average reached 86.10 or up 17.71 from the cycle I. The conclusion of this study is that the use of 'Bible Comics' media learning can improve learning outcomes better.

Keywords: Learning Outcomes, Catholic Religion, Alkita Comics

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar agama Katolik dengan menggunakan komik Alkitab. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dengan dua siklus menggunakan metode spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Tagart pada siswa kelas III dilaksanakan di SDInpres Lisabetho. Dari kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tersebut, diketahui bahwa subjek penelitian (siswa kelas III) memperoleh peningkatan hasil belajar. Pada siklus I yang pelaksanaannya dilakukan secara konvensional, rata-rata hasil belajar baru mencapai 68,39 (di bawah KKM). Sedangkan pada siklus II, tindakan belajar dilakukan dengan menggunakan media 'Komik Alkitab', rata - rata mencapai 86,10 atau naik 17,71 dari siklus I. Kesimpulan penelitian ini yaitu penggunaan media belajar 'Komik Alkitab' dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Agama Katolik, Komik Alkita

I. PENDAHULUAN

Seiring dengan kebijaksanaan pemerintahan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional bertujuan untuk “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreativitas, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Bertitik tolak dari tujuan pendidikan tersebut, terkandung arti bahwa pelaksanaan pendidikan dilaksanakan dalam rangka membentuk dan mempersiapkan generasi penerus untuk mengemban tanggung jawab, menjaga dan mengelola keberlangsungan bangsa dan negara Indonesia di masa mendatang. Pendidikan berperan besar mencetak sumber daya manusia (SDM) yang terampil, kreatif, memiliki daya saing secara global, berbudi pekerti luhur, serta religius. Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari

pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pemahaman, pengamalan dan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individual atau kolektif kemasyarakatan. Dalam Standar Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Katolik disebutkan bahwa peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan (Depdiknas, 2008:58).

Berdasarkan muatan kurikulum tersebut, pendidikan agama merupakan salah satu program pembelajaran yang wajib diberikan pada setiap jenjang pendidikan, sehingga semua peserta didik wajib dan berhak atas pembelajaran pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya. Setiap ajaran agama mesti memuat pesan moral, membentuk dan melatih penganutnya untuk menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dengan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan memperoleh dan memiliki pengetahuan agama yang cukup, setiap peserta didik diharapkan memiliki perilaku dan norma-norma kehidupan yang mulia, seiring dengan ilmu pengetahuan yang diperolehnya.

Namun untuk mencapai dan merealisasi target tersebut bukanlah hal yang mudah. Pada praktiknya, banyak kendala yang dihadapi oleh guru selaku penanggung jawab di bidang pendidikan agama. Guru memikul beban berat untuk merealisasi tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tersebut. Namun karena guru memang dituntut harus memiliki kompetensi profesional, maka harus tahu benar apa yang seharusnya dilakukan. Setiap permasalahan yang terjadi dan dihadapi pada proses kegiatan belajar mengajar (KBM) harus direfleksikan dalam tindakan berikutnya, sebagai bentuk bersolusi sehingga KBM tercapai secara optimal.

Kondisi yang terjadi di lapangan, siswa kelas III SD Inpres Lisabheto, dari 27 siswa yang mengikuti pembelajaran agama Katolik, yang nilainya bisa mencapai KKM baru 10 siswa (37,03%). Sedangkan 17 siswa (62,96%) yang lain bermasalah dalam memahami isi Alkitab secara langsung, karena tulisannya sangat padat dan sulit ditangkap maksud tujuannya. Untuk itu pelaksanaan pendidikan agama harus dikemas sedemikian rupa, sesuai dengan jenjang dan tingkat kemampuan peserta didik, sehingga diperoleh hasil yang optimal. Namun untuk merealisasikan

nya tidak mudah. Banyak kendala dan kekurangan yang terjadi di lapangan. Hasil pengamatan pembelajaran agama (khususnya untuk agama Katolik) jika hanya berlangsung konvensional yakni belajar langsung dari Alkitab, hasil yang dicapai belum seperti yang diharapkan. Berbagai kendala yang dimaksud antara lain: 1) kemampuan guru dalam mengemas materi ajar dalam KBM; 2) kemampuan peserta didik dalam menelaah materi ajar tidak maksimal; 3) kedalaman materi yang terkandung belum sesuai dengan daya nalar serta kemampuan peserta didik, nampak dipaksakan sebagai materi belajar; dan 4) timbulnya rasa jenuh (bagi guru dan murid) dalam proses KBM. Kekurangan yang menghambat proses KBM antara lain sarana dan prasarana belajar yang belum memadai serta kurangnya motivasi dan inovasi dalam mengelola KBM. Permasalahan di atas dialami pada proses KBM Pendidikan Agama Katolik di SD Inpres Lisabheto, baik pada kelas rendah (kelas 1, 2 dan 3) maupun pada kelas tinggi (kelas 4, 5 dan 6) sebagai guru yang bertanggung jawab penuh atas keberlangsungan proses KBM Pendidikan Agama Katolik di SD Inpres Lisabheto, guru merekam berbagai permasalahan terkait materi belajar. Antara lain tentang pembelajaran dengan materi Alkitab pada sis-

wa kelas III. Dilaksanakannya PTK ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar manfaat media 'Komik Alkitab' sebagai solusi dari permasalahan belajar yang selama ini terjadi. Siswa diharapkan lebih termotivasi untuk belajar melalui membaca Alkitab secara rutin dan berkesinambungan, sehingga Alkitab sebagai sumber utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, menjadi bahan ajar yang menarik untuk dibaca dan dimengerti isinya secara tuntas.

II. KAJIAN TEORI

Dimiyati dan Mujiono menjelaskan bahwa belajar adalah proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah – ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (2006: 18). Sedangkan menurut W.S. Winkel (1989: 86) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan tersebut bersifat relatif konstan dan berbekas. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang menyangkut tingkah laku, dilakukan secara sadar melalui latihan atau pengalaman sehingga menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai

sikap yang lebih baik. Menurut Winkel (1996) hasil adalah bukti keberhasilan belajar yang dicapai. Hasil adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang disampaikan oleh guru. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan peserta didik dalam mengikuti dan menerima kegiatan belajar yang telah dilaksanakan.

Pendidikan adalah suatu usaha yang terus-menerus dilaksanakan dari abad ke abad semenjak manusia itu lahir sampai masa dewasa. Manalu (1986: 5) menyatakan pendidikan dilakukan secara sengaja, teratur dan berencana untuk mengarah pada tingkah laku yang diinginkan. Negara Indonesia yang menjunjung tinggi ketuhanan sebagai sila negara yang pertama memberi kebebasan warganya untuk menganut agama yang sesuai dengan iman/kepercayaannya.

Fungsi mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah, yaitu 1) memupuk pengetahuan peserta didik dalam memahami kasih dan karya Allah dalam kehidupannya sehari-hari; 2) membantu peserta didik mentransformasikan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan timbal-balik antara sekolah, keluarga, dan gereja. Ada korelasi antara Pendidikan Agama

Katolik dengan ilmu-ilmu pengetahuan umum yang meliputi segenap bidang kehidupan manusia. Namun demikian kita perlu selalu waspada karena sebaik apapun kesempatan yang diberikan kepada kita, pekerjaan yang kita lakukan pasti ada aspek positif dan aspek negatifnya. Hal ini perlu diketahui dan dipertimbangkan serta sedapat mungkin mengembangkan aspek positif serta meminimalkan aspek negatif. Dengan demikian guru agama harus sadar dan tahu bahwa tugasnya tidak hanya menanamkan unsur-unsur agama yang bersifat pengetahuan, tetapi harus lebih dalam mencakup sikap dan pembentukan pribadi bagi anak didiknya. Guru agama harus mampu membawa anak didik untuk lebih mengenal Tuhan Yesus sebagai juru selamatnya secara pribadi. Dari pendidikan ini diharapkan ada perubahan yang positif pada diri anak, baik dalam sikap maupun tingkah laku sehari-hari, sehingga dapat mencerminkan kepribadian Tuhan Yesus.

Media merupakan perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Media juga dapat dikatakan sebagai alat atau saluran untuk menyampaikan pesan. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya yang dapat dilihat, didengar dan

dibaca. Media pembelajaran merupakan bagian integral dari proses pendidikan di sekolah, oleh karena itu menjadi suatu bidang yang harus dikuasai oleh setiap guru profesional.

Mengingat peranan Alkitab yang sangat pokok dalam kehidupan umat Kristiani, maka perlu sekali dipelajari dan dipahami, untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga memiliki kekuatan dan keteguhan iman kepercayaan kita. Peran Alkitab bagi siswa Kristiani pada kelas rendah, memuat misi yaitu 1) mengenalkan dan memperdalam pengetahuan isi Alkitab; 2) memahami dan memperkuat kehidupan rohani umat; 3) meningkatkan kualitas peribadatan bagi pengikutnya; 4) sebagai motivasi bagi siswa agar lebih berhasil dalam mempelajari pendidikan agama Katolik. Alkitab mempunyai manfaat yang sangat dalam bagi warga jemaat khususnya bagi peserta didik yaitu siswa-siswa yang masih menuntut ilmu, karena siswa-siswa ini akan menjadi generasi muda yang memegang peranan penting dalam kehidupan gereja dengan ide dan potensinya yang selalu agresif, kreatif dan dinamis. Bagi siswa-siswa yang masih duduk di bangku sekolah dasar pemahaman Alkitab di lingkungan gereja akan berguna sekali karena mempunyai hubungan yang erat dengan pelajaran agama di sekolah.

Komik Alkitab adalah firman Tuhan yang menjadi pedoman hidup orang percaya dan menjadi sumber utama dalam pendidikan agama Katolik yang dikemas dalam bentuk cerita yang dilukiskan dengan gambar-gambar yang diperjelas dengan tulisan sesuai dengan pesan Alkitab. Menurut Rahmayana (2012) komik Alkitab merupakan media pembelajaran yang sangat potensial karena 1) memudahkan dalam memperkenalkan firman Tuhan bagi anak dari segala umur; 2) membantu untuk memahami cerita/alur cerita yang dituangkan dalam gambar; 3) mendorong minat baca anak sehingga ada semangat untuk menyelesaikan bacaannya; 4) mengajarkan nilai-nilai moral penting dalam persahabatan, kebersamaan, kegigihan, kerja keras dan semangat pantang menyerah; 5) merupakan sarana hiburan yang tidak memakan waktu untuk membacanya, juga untuk mengisi kejenuhan. Mengacu dari beberapa pengertian di atas, komik Alkitab sengaja dikemas sedemikian rupa sehingga mampu memotivasi minat belajar peserta didik yang muaranya dapat meningkatkan hasil belajar bagi siswa.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran agama Katolik pada siswa kelas III SD Inpres Lisabheto dengan materi ajar 'Alkitab' penggunaan media 'komik Alkitab' dirasa sangat

efektif dan efisien. Mengingat materi Alkitab jika disajikan secara langsung tanpa media yang memadai, menyebabkan peserta didik akan mengalami banyak kesulitan untuk memahaminya, terutama tentang tulisan yang terlalu kecil, tidak ada ilustrasi yang memancing minat anak untuk mempelajarinya, dan belum sesuai dengan pola pikir serta daya nalar.

III. METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas III SD Inpres Lisabheto Tahun Ajaran 2018-2019 dengan jumlah responden 27 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki 17 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan di SD Inpres Lisabheto, Desa Wolowiro, Kecamatan Paga, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan yaitu pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2018. Penelitian menggunakan model penelitian yang dikembangkan oleh Kemis dan Taggart. Pada dasarnya setiap tindakan (siklus) terdiri dari empat tahap kegiatan yaitu 1) rencana tindakan; 2) pelaksanaan tindakan; 3) observasi/ pengamatan; dan 4) refleksi.

Kegiatan pada setiap siklus diawali dengan tahap rencana tindakan. Tahap ini diawali dengan kegiatan 1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dari standar

kompetensi 1. kompetensi dasar 1.1 mengenai Saling Mengasihi dalam Keluarga: materi Alkitab (Kejadian 6:9– 22; Kolose 3 : 18 – 21); 2) menetapkan waktu pelaksanaan; 3) menyiapkan perangkat pembelajaran; 4) menyiapkan instrumen penelitian; 5) menyusun serangkaian kegiatan secara menyeluruh yang akan dilakukan selama satu siklus tindakan. Selanjutnya dilakukan observasi dan wawancara, bertujuan untuk mengetahui gambaran yang sebenarnya tentang kondisi awal lokasi dan subyek penelitian. Kegiatan lain yang dilakukan pada tahap rencana tindakan yaitu identifikasi permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Dari identifikasi diketahui tujuan pembelajaran, program pembelajaran, lembar kerja siswa (LKS), buku sumber, media yang diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Setelah diketahui gambaran dan keadaan yang jelas tentang beberapa perangkat pembelajaran, kemudian bersama tim pendamping menetapkan materi pembelajaran yang akan dilakukan tindakan penelitian, merancang media pembelajaran, menyusun dan menetapkan instrumen-instrumen yang akan digunakan untuk mencatat dan merekam/mengumpulkan data yang diperlukan selama kegiatan.

Setelah tahap rencana tindakan, dilakukan Pelaksanaan Tindakan. Tahap ini dilaksanakan dengan: 1) memastikan kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran; 2) menciptakan kondisi yang kondusif; 3) pembahasan materi yang sesuai rencana program satuan pelajaran; 4) mengadakan evaluasi hasil belajar; 5) penilaian hasil evaluasi; dan 6) menganalisa hasil evaluasi.

Tahap selanjutnya yaitu observasi. Pada tahap ini tim pengamat melakukan kegiatan pengamatan untuk mencatat segala aktifitas yang berdampak langsung pada responden (subyek penelitian) yang dikenakan tindakan, meliputi 1) motivasi belajar siswa selama kegiatan berlangsung; 2) penguasaan materi pelajaran dalam mencapai kompetensi dasar; 3) seberapa besar peranan media yang digunakan sebagai alat pembelajaran; 4) pencapaian daya serap dari hasil angket terhadap materi ajar yang telah dipelajari.

Tahap terakhir yaitu refleksi. Pada tahap ini, peneliti mengevaluasi, mengkaji, menganalisa dan mempertimbangkan hasil atau dampak yang telah terjadi dengan berbagai kriteria yang ditetapkan, dan dimungkinkan dilakukan revisi atau perbaikan pada setiap aspek perencanaan dan tindakan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode *test* dan pengamatan langsung oleh guru lain sebagai kolaborator. Analisa data yang digunakan yaitu hasil penelitian menggunakan metode *test* dan pengamatan langsung oleh kolaborator, hasil penelitian menggunakan analisa kuantitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu hasil belajar Pendidikan Agama Katolik siswa kelas III SDInpres Lisabheto apabila skor yang diperoleh mencapai 75%.

IV. HASIL PENELITIAN

Siklus I

Pada tahap perencanaan, dilaksanakan kegiatan 1) menganalisa Standar Kompetensi (SK) I dan Kompetensi Dasar (KD) I.1. Membuat RPP dengan materi pokok *saling mengasihi dalam keluarga*, dengan waktu 3 x 70 menit (2 jam pelajaran); 2) membuat lembar kerja siswa (LKS) untuk latihan siswa dalam belajar mengatasi masalah yang dihadapi; 3) membuat alat evaluasi yang digunakan untuk mendapatkan data kemampuan siswa; 4) membuat instrumen penelitian sebagai solusi mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa.

Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan tindakan. Tindakan siklus I dilakukan 3 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama (Senin,

15 Oktober 2018), guru Pendidikan Agama Katolik dibantu oleh guru wali kelas III untuk melakukan pengamatan, observasi, dan monitoring. Pemantauan dilakukan oleh peneliti, hasil pemantauan yang telah terekam didiskusikan untuk diambil kesimpulan kemudian ditetapkan sebagai hasil pengamatan yang dimaksud. Dari diskusi hasil pemantauan atau observasi direfleksikan untuk menetapkan tindakan berikutnya. Adapun tindakan yang dilakukan, diantaranya meliputi kegiatan, yaitu 1) mengadakan apersepsi tentang materi ajar yang akan dilakukan tindakan; 2) siswa menceritakan secara singkat riwayat keluarga Nuh yang hidup saling mengasihi menurut kemampuan siswa masing-masing; 3) siswa menjawab soal-soal latihan yang diajukan oleh guru, dilanjutkan dengan latihan-latihan mengerjakan; 4) dengan media yang ada, guru memotivasi siswa untuk dapat mengerjakan contoh-contoh soal.

Pada pelaksanaan tindakan Siklus I pertemuan kedua (Senin, 22 Oktober 2018), tindakan yang dilaksanakan meliputi kegiatan: 1) *pre test*, dimana secara singkat setiap siswa menceritakan kembali tentang pembelajaran yang telah dibahas pada hari Senin kemarin tentang riwayat keluarga Nuh yang hidup saling mengasihi; 2) masing-masing siswa

mendalami isi Alkitab dari kejadian 6:9-22 pemahaman terhadap pemeliharaan Allah Alkitab LAI (2008: 14); 3) siswa mendengarkan penjelasan guru bahwa Nuh merupakan orang yang tidak tercela diantara orang-orang sejamannya sehingga Allah sangat mengasihi dan memelihara keluarganya; 4) siswa menjawab soal-soal latihan yang diberikan oleh guru; 5) dengan media yang ada guru memotivasi siswa untuk dapat mengerjakan contoh-contoh soal; 6) ada siswa yang masih mengalami kesulitan memahami soal-soal pertanyaan yang diajukan oleh guru sehingga perlu diberi penjelasan ulang secara singkat; 7) siswa mencoba melakukan latihan dengan mengerjakan soal-soal buatan guru yang berbentuk isian; 8) siswa mengerjakan soal-soal evaluasi dengan bantuan lembar media yang telah dibagikan guru; 9) penilaian dan analisa hasil evaluasi.

Saat pelaksanaan tindakan berlangsung, dilakukan pengamatan. Pada tahap pengamatan diperoleh hasil bahwa aktifitas siswa pada saat pembelajaran terlihat pasif, belum ada gambaran materi ajar yang akan diberikan karena merupakan materi baru yang diberikan oleh guru. Masing-masing siswa terlihat aktif membaca Alkitab, tetapi hanya sekedar membaca tanpa memahami isi firman-

Nya. Hal ini terbukti pada saat menjawab soal-soal latihan waktunya sangat lama dan terlihat tidak tenang, gelisah, tengok kanan-kiri untuk mencoba bertanya pada teman. Ada tiga anak yang sangat pasif, soal-soal hanya dilihat dan didiamkan saja tanpa berusaha untuk menjawab. Tetapi juga ada anak yang langsung bertanya pada peneliti/kepada kolaborasi. Dari posttest yang diberikan setelah dikoreksi didapatkan hasil yang sangat rendah, sebagaimana terlihat pada Tabel 2.

Berdasarkan data, rekapitulasi hasil evaluasi belajar dari 27 siswa belum menunjukkan hasil yang memuaskan karena nilai rata-rata kelasnya (6,70) dan daya serapnya (67,08 %) maka untuk bisa mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) perlu ditindaklanjuti dengan siklus II.

Berdasarkan data pada Tabel 2 bahwa distribusi hasil rekapitulasi siklus 1 dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang seperti terlihat pada Gambar 1.

Dari hasil pemantauan pelaksanaan kegiatan tindakan kelas yang dilakukan selama tiga pertemuan dalam siklus I, masih banyak aspek yang belum menunjukkan keberhasilan sesuai yang direncanakan karena hasil *post test* menunjukkan, dari 27 siswa yang mendapat nilai sangat kurang ada 5 siswa,

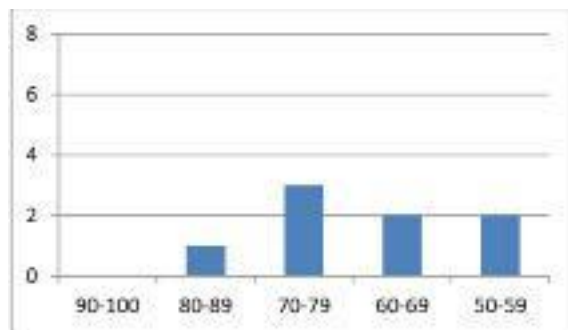
nilai kurang 8 siswa, nilai cukup 11 siswa, dan nilai baik 3 siswa. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I sebesar 67. Rata-rata ini masih sangat jauh dari nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan di SD Inpres Lisabheto sebesar 75.

Interval		Frekuensi	Persentase
			(%)
90	– 100	-	-
80	– 89	3	11,11
70	– 79	11	40,74
60	– 69	8	29,62
50	– 59	5	18,51
Jumlah		27	100

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Rekapitulasi Siklus I

Hal-hal yang perlu menjadi catatan selama kegiatan siklus I antara lain: Catatan pertama, perencanaan sudah menggambarkan suatu kondisi yang mengarah pada proses pelaksanaan baik persiapan, materi yang dibahas, media yang digunakan sudah terpenuhi. Kedua, pelaksanaan sudah sesuai rencana namun pada pembahasan materi nampak adanya kendala-kendala yang menyebabkan kurang berhasilnya program, terutama pada pemaha-

man materi ajar yang secara langsung diambil dari Alkitab sebagai sumber yang utama. Sebagian besar siswa masih kesulitan menafsirkan isi Alkitab yang semuanya berujud tulisan tanpa ada gambar-gambar yang memperjelas. Artinya siswa belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang materi tersebut. Hal ini nampak dari penjelasan yang disampaikan oleh guru, banyak siswa yang sulit menerima /memahaminya.



Gambar 1. Diagram Hasil Evaluasi Siklus I

Dari gambar 1. belum berfungsi secara optimal dalam memotivasi belajar siswa. Hal ini terjadi karena siswa kesulitan memahami, apa lagi memanfaatkannya. Meskipun kemas media berupa Alkitab sudah disediakan di ruang kelas dalam jumlah yang cukup sesuai dengan jumlah siswa agar bisa dibaca secara leluasa, demikian juga media berupa lembar-lembar copyan untuk kerja mandiri. Namun pada kenyataannya, dua media ini belum berfungsi sebagai alat bantu memecahkan ma-

salah. Catatan keempat, hasil evaluasi, monitoring terhadap pelaksanaan evaluasi yang ditindaklanjuti dengan penilaian, setelah dianalisa hasilnya belum menunjukkan suatu keberhasilan belajar.

Tahap terakhir dari siklus I yaitu refleksi. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan tindakan penelitian yang dilakukan pada tiga pertemuan siklus I, dapat direfleksikan yaitu 1) meskipun pelaksanaan tindakan penelitian sudah sesuai rencana, namun hasilnya belum mencapai ketuntasan minimal; 2) rendahnya tingkat keberhasilan belajar yang dicapai oleh responden; 3) karena pelaksanaan tindakan penelitian siklus pertama belum menunjukkan keberhasilan belajar yang baik bahkan bisa dianggap mengalami kegagalan maka perlu dilakukan kegiatan penelitian pada siklus berikutnya dengan terlebih dulu merevisi beberapa faktor yang menjadi kendala pada kegiatan penelitian siklus pertama. Adapun faktor-faktor yang perlu direvisi antara lain, yaitu 1) penggunaan media Alkitab sebagai media berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar Pendidikan Agama Katolik kurang dapat dipahami oleh siswa maka pada siklus II diharapkan dapat menggunakan media yang lebih representatif, agar kerancuan pemahaman dan kesulitan memecahkan masalah

terminimalisir; 2) responden diharapkan lebih termotivasi untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Siklus 2

Seperti pada siklus I, tahap pertama yang dilaksanakan yaitu perencanaan. Tahap perencanaan tindakan penelitian siklus II meliputi kegiatan-kegiatan 1) bersama pengamat mengadakan diskusi mengenai rencana yang akan dilakukan dalam tindakan siklus ke dua ini; 2) menetapkan kegiatan dan pembagian tugas mengenai cara-cara yang akan dilakukan dengan instrumen-instrumen yang telah di siapkan; 3) membuat persiapan mengajar dengan kelengkapannya, seperti RPP; 4) mempersiapkan media komik Alkitab yang akan digunakan secara klasikal dan lembar individu untuk kerja mandiri bagi responden, setiap responden mendapat satu lembar media; 5) membuat alat evaluasi yang digunakan untuk mendapatkan data keberhasilan siswa setelah mendapatkan media komik Alkitab; 6) membuat solusi dan langkah untuk disampaikan pada siswa berkaitan kelemahan siswa dalam menyelesaikan masalah yang telah diujikan oleh guru.

Selanjutnya kegiatan berlanjut pada tahap pelaksanaan tindakan. Tindakan siklus II ini dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2018

dan 5 November 2018. Kegiatan di-mulai dengan penjelasan pada siswa kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah didapatkan pada saat observasi pada siklus sebelumnya maka disampaikan kelemahan dan kekurangan siswa dalam menyelesaikan materi pelajaran. Bersama pengamat memantau kegiatan belajar-mengajar yang nanti hasilnya akan dianalisa, didiskusikan kemudian disimpulkan. Adapun tahap pelaksanaan ini meliputi 1) penciptaan situasi kelas; 2) melakukan apersepsi; 3) guru membimbing dan memotivasi siswa agar dapat memahami, memanfaatkan dan melakukan kegiatan belajar dengan memberi latihan-latihan secukupnya; 4) pada bagian lembar format kepada responden; 5) setelah selesai guru melakukan penilaian, hasilnya dianalisa selanjutnya disimpulkan dan di-tetapkan hasil tindakan siklus II; 6) refleksi.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan pertama diadakan pengamatan atau observasi selama kegiatan berlangsung. Hasil dari pengamatan yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang digunakan cukup bermanfaat dalam memotivasi belajar.

Didapat rekapitulasi hasil evaluasi belajar dimana 27 siswa sudah menunjukkan ha-

sil yang memuaskan. Semua siswa dapat mengerjakan evaluasi secara tuntas dengan rata-rata kelas sebesar 86,10 dan daya serapnya sebesar 85,185 % . Ratarata siswa pada siklus II sudah bisa mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan bahkan bisa melebihi. Keberhasilan meningkatnya motivasi belajar Pendidikan Agama Katolik terlihat pada Tabel 2 yang menunjukkan frekuensi hasil belajar dan Gambar 2 menunjukkan hasil evaluasi siklus II.

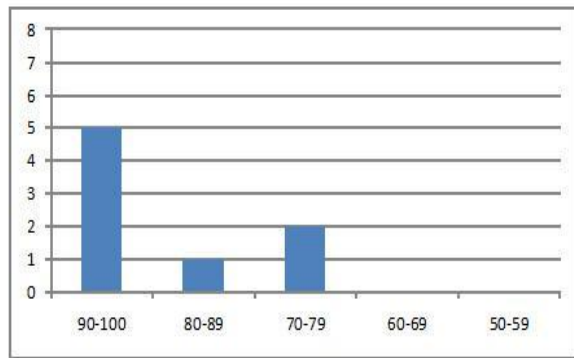
Interval	Frekuensi	Persentasi %
90 - 100	16	59,25
80 - 89	3	11,11
70 - 79	8	29,62
60 - 69	—	—
50 - 59	—	—
Jumlah	27	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil

Rekapitulasi Siklus II

Interval 90–100 diraih 16 siswa (59,25%); interval 80-89 diraih 3 siswa (11,11 %) dan 70–79 diraih 8 siswa (29,62 %) yang selanjutnya dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan penelitian tindakan kelas



Gambar 2. Diagram Hasil Evaluasi Siklus II

Siklus II berlangsung dapat direfleksikan yaitu pertama, pelaksanaan sudah sesuai dengan rencana penelitian. Hasil pembelajaran yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dinyatakan berhasil baik terbukti hasil belajar Pendidikan Agama Katolik telah mencapai rata-rata (85,185) kriteria penilaian baik, artinya nilai Pendidikan Agama Katolik telah melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM 7,5) yang telah ditetapkan. Kedua, kegiatan siklus II dapat disimpulkan mencapai hasil baik walaupun masih ada sebagian kecil dari siswa yang masih mengalami sedikit kesulitan dan untuk ini perlu dilakukan pembimbingan secara khusus dilain waktu.

Kegiatan penelitian tindakan kelas siklus II sudah mencapai hasil baik, hal ini menunjukkan bahwa komik Alkitab betul-be-

tul memotivasi siswa sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Katolik . Oleh karena itu tidak perlu ditindaklanjuti pada siklus III .

Hasil belajar siswa bisa meningkat tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Seorang siswa dapat mencapai hasil belajar yang baik karena dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari luar dan faktor-faktor yang berasal dari dalam. Faktor-faktor dari luar yaitu kurikulum, metode mengajar, guru dan sarana-prasarana. Faktor-faktor dari dalam yaitu kemampuan siswa, pembawaan siswa, dan minat siswa. Faktor-faktor positif dari luar dan faktor-faktor dari dalam bila bertemu dan menyatu akan meningkatkan hasil yang gemilang dan optimal.

V. KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa 1) dalam upaya meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik bagi siswa kelas SD Inpres Lisabheto, dilakukan kegiatan pembelajaran menggunakan media 'Komik Alkitab' sebagai solusi, agar kegiatan belajar peserta didik lebih termotivasi 2) Dengan menggunakan media Komik Alkitab, terbukti intensitas belajar siswa lebih meningkat sehingga berdampak pada meningkatnya hasil belajar

siswa kelas III SD Inpres Lisabheto Tahun Ajaran 2018 - 2019.

Winkel W.S 1989. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.

Winkel. WS. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Gramedia

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab Perjanjian Lama dan Alkitab Perjanjian Baru. 2008. *Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia.

Broto, Sudibyo Setyo. 2003. *Psikologi Sosial Pendidikan*. Solo: Percetakan Solo.

Depdiknas. 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Kualifikasi dan Kompetensi Konselor*. Jakarta. Kegiatan Penyusunan/Pengembangan Kurikulum.

Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.

Emellika, Rahmayana. 2012. Komik Alkitab. <http://emellikarahmayana.blogspot.co.id/2012/01/komik.html>. Diakses tanggal 4 Maret 2015.

Evang, Darmaputera. 2011. *Allah Memelihara Ciptaan-Nya: Buku Siswa Kelas 3*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Hausen, Homrig. 1996. *Pendidikan Agama Katolik* . Jakarta: Gunung Mulia.

Manalu, SA. 1996. Pendidikan Agama Katolik : Bahan Penataran Guru PAK SD se DIY. Yogyakarta.

Nasution, S. (s.a.). *Dikdaktik Asas-asas Mengajar*. Bandung: Jemmars.